

## PERKEMBANGAN SENI TARI JARANAN *BUTO* DI KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1963-2007

**Agus Dwi Handoko**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: ajusdwi@gmail.com

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Salah satu potensi yang ada di kecamatan Cluring adalah potensi kebudayaan. Kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat secara alami dapat mengalami pasang surut yang perlu adanya perhatian yang serius dari semua pihak. Salah satu kebudayaan lokal yang berkembang di kecamatan Cluring adalah kesenian. Kesenian yang beraneka ragam dan memiliki sifat mudah mengalami asimilasi dan akulturasi dengan kesenian lain. Salah satu kesenian yang ada di kabupaten Banyuwangi adalah seni tari jaranan *buto*.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perjalanan perkembangan seni tari jaranan *buto*, penulis melakukan serangkaian tahapan penelitian guna mendapatkan hasil deskriptif mengenai seni tari jaranan *buto* di kecamatan Cluring, kabupaten Banyuwangi. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Nilai filosofis dan moral apa yang terkandung dalam Kesenian Tari Jaranan *Buto* di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

Penelitian kesenian yang selama ini hanya membahas aspek secara umum, maka dengan semiotika kesenian dan bahkan kebudayaan bisa dibedah secara lebih detail dan lebih mendalam. Hal ini tentunya dapat mengubah persepsi publik yang memandang kajian kesenian hanya bisa dikupas sampai kulit luarnya saja sehingga model penulisan secara umum dianggap membosankan. Selama ini masih jarang penulisan ilmiah khususnya sejarah yang menggunakan pendekatan semiotika.

Nilai-nilai baik simbolis dan moral yang terkandung di dalam kesenian tari jaranan *buto* telah dibedah melalui analisis teori semiotika, dimana dalam analisis tersebut telah ditemukan beberapa nilai-nilai luhur yang terkandung didalam pertunjukkan tersebut. Kesenian Jaranan *Buto* ini merupakan salah satu mahkota yang harus dilestarikan, dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar, sehingga potensi ini dapat bermanfaat baik untuk masyarakat maupun pemerintah, terutama dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

**Kata kunci:** Kecamatan Cluring, Jaranan *Buto*

### Abstract

*One of the potential that exists in the district Cluring, is the potential for culture. Local cultures are grown naturally in the community can have ups and downs that need serious attention from all parties. One of the local culture that developed in the district Cluring is art. Diverse arts and is easily assimilated and acculturation with other arts. One of the arts in the district of Banyuwangi is jaranan buto dance.*

*To learn more about the way the development of the art of dance jaranan buto, the authors conducted a series of steps in order to get the results of descriptive research about dance jaranan buto, in the district Cluring Banyuwangi regency. The problem of this paper is: philosophical and moral value of what is contained in Jaranan Buto Dance Arts, in District Cluring, Banyuwangi regency?*

*The study of art that has been only discuss general aspects, then the semiotics of art and culture even be dissected in more detail and more depth. This of course can change the public perception that sees the study of art can only be stripped skin deep so that the model is generally considered boring writing. There are still rare, especially scientific writing history using semiotics approach.*

*Both symbolic values and the moral contained in the art of dance has been dissected mealalui jaranan buto semiotic analysis, where the analysis has found some noble values terkadung in these performances. Jaranan Buto dance art is one of the crown that should be preserved, maintained and shown to the outside world, so that this potential can be useful both for society and government, especially in increasing revenue.*

**Keywords:** District Cluring, *Jaranan Buto*.

## A. Pendahuluan

Wujud karakteristik dan ciri keaktifan dalam masyarakat di suatu wilayah mempunyai beraneka ragam media untuk mengekspresikannya, salah satunya adalah dengan berkesenian.<sup>1</sup> Suatu kelompok masyarakat dalam proses menjalani kehidupannya akan terdorong untuk berkreasi dan menciptakan sebuah kebiasaan yang lambat laun menjadi kebudayaan. Ekspresi dan kreasi seni menjadi penanda keadaan masyarakat pada saat eksis menjalani rutinitasnya.<sup>2</sup> Hasil kebiasaan tersebut diwujudkan dalam suatu simbol-simbol tertentu yang disepakati bersama oleh kelompok masyarakat itu sendiri sebagai identitas. Identitas kreasi seni dan simbol dalam suatu masyarakat yang berkebudayaan menjadi tidak fungsional apabila simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh masyarakat pelestariannya.<sup>3</sup>

Kesenian sebagai salah satu bagian dari unsur kebudayaan, dalam kaitannya dengan tema seni memiliki beberapa bentuk diantaranya seni musik, seni rupa dan seni tari.<sup>4</sup> Seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang memadukan antara seni rupa sebagai perwujudan dari ekspresi gerak para penarinya dan seni musik yang menjadi mengiringi penari dalam melakukan gerak tariannya.<sup>5</sup> Ditinjau dari jenisnya seni tari adalah kesenian yang mengeksplorasi keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, mengikuti irama alunan musik, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis.<sup>6</sup> Wujud dari seni tari sangat banyak ragam dan macamnya,

memiliki ciri dan keunikan tersendiri sesuai dengan karakteristik daerah dan topografi wilayah yang menjadi subyek dalam penelitian ini, sehingga dapat diuraikan secara lebih jelasnya dalam pembahasan yang terangkum dalam sebuah sistematika penelitian ilmiah ini.<sup>7</sup>

Kesenian daerah lebih dikenal dengan kesenian tradisional, yang merupakan bagian dari khasanah kekayaan kebudayaan nasional. Sehingga perlu kita perhatikan dan jaga perkembangannya dan menjaga kelestariannya sehingga anak cucu kita nanti masih dapat menjumpai warisan kebudayaan leluhur. Kesenian daerah menjadi salah satu wujud apresiasi masyarakat membangun identitasnya.<sup>8</sup> Kesenian daerah di Indonesia yang beragam perlu dijaga kelestariaannya oleh masyarakat pendukung. Salah satunya adalah kesenian daerah Banyuwangi yang beragam dan unik. Banyuwangi potensial untuk mengembangkan kesenian tradisional seperti tari seblang, jejer Gandrung, kuntulan dan tari *Jaranan Buto* serta beberapa seni tradisional yang belum banyak dikenal masyarakat.<sup>9</sup>

Seni Tari *Jaranan Buto* merupakan seni tari dengan gerakan menggunakan properti kuda, seperti halnya dengan kesenian tari kuda lumping yang ada di kawasan karesidenan Kediri, jaran kepang di kawasan Jawa Tengah atau jatilan di daerah istimewa Yogyakarta.<sup>10</sup> Sebagai pembedaan dengan seni tari yang serupa seni tari *Jaranan Buto* menggunakan properti kuda pula namun yang paling nampak berbeda ialah properti

<sup>7</sup> Sal Murgiyanto. *Tradisi dan Inovasi "Beberapa Masalah Tari di Indonesia"*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.hlm. 46.

<sup>8</sup> Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya. 1974. Hlm. 36.

<sup>9</sup> Martiara, Rina, Arie Yulia WijayaTari, *Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*, "Joged: Jurnal Seni Tari, Jurusan Tari Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Volume 3, No. 1, Mei 2012", halaman 49-56.

<sup>10</sup> Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada.2012. *Invetarisasi Perlindungan Karya Budaya Reog Ponorogo*. Yogyakarta: UGM Press. Hlm. 27.

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2002. hlm.237.

<sup>2</sup> M. Habib Mustopo,dkk. *Sejarah dan Budaya*. Malang: UM Press. 2003.hlm.1.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), hlm. 7

<sup>4</sup> *ibid*.hlm.237

<sup>5</sup> Bagong Kussudiarjo. *Tentang Tari*. Yogyakarta:Nur Cahaya. 1981.hlm. 56.

<sup>6</sup> Bagong Kussudiarjo, *Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Padepokan press, 1992), hlm. 1

kuda yang digunakan bukanlah bentuk kuda secara nyata, melainkan kuda yang berwajah raksasa (*buto*). Simbol kuda dalam kesenian jaranan memiliki nilai filosofis sebagai semangat perjuangan, keperkasaan dan kesatria. Kuda dalam beberapa filosofi suku-suku di dunia menggambarkan semangat perjuangan, sikap ksatria dan unsur kerja keras tanpa kenal lelah didalam setiap kondisi. Kuda dalam kesenian tari jaranan *buto* ini ditampilkan sebagai wujud mahluk berwajah manusia raksasa berbadan kuda sehingga disebut dengan kuda raksasa (jaranan *buto*).<sup>11</sup> Selain itu para pemainnya sebagian besar berpenampilan dan bertata rias muka layaknya seorang raksasa (*buto*). Hal inilah yang menjadi keunikan dari kesenian jaranan *buto*.

Tata rias penarinya pun berbeda, para penari jaranan *buto* merias wajahnya layaknya seorang raksasa dengan muka merah bermata besar, bertaring runcing dan berambut panjang dan gimplal. Penarinya berdandan seperti raksasa, berparas seram dan kekar memperlihatkan rupa raja kerajaan Blambangan Minak jinggo yang digambarkan memiliki paras raksasa. Mayoritas penarinya adalah laki-laki usia belasan hingga tiga puluhan tahun. Iringan musik dalam kesenian ini terdiri dari kendang, dua bonang, dua gong besar, kempul terompet, kecer (seperti penutup cangkir) yang terbuat dari bahan tembaga dan seperangkat gamelan.

Pementasan seni tari jaranan *buto* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan, kesenian tari jaranan pada umumnya. Dalam setiap pementasannya seni tari jaranan *buto* selalu menyuguhkan atraksi yang mengagumkan, selain atraksi kesurupan para penarinya seperti pada seni jaranan lainnya. Seni tari jaranan *buto* dalam perkembangannya memiliki inovasi yang begitu pesat diantaranya variasi musik pengiringnya, tata rias penarinya, kostum yang dikenakan oleh penarinya mengalami inovasi begitu pesat setiap tahunnya. Kesenian ini memiliki beberapa kisah (cerita) dan gerakan tari yang berbeda-beda, sehingga hal ini menjadi sebuah pementasan yang unik. Keunikan seni ini meliputi inti cerita, (sinopsis cerita) kostum penari, dan iringan gamelan yang berbeda dengan kesenian jaranan secara umum.<sup>12</sup> dalam Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih lanjut seni tari jaranan *buto*, di kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, dari tinjauan perkembangan kesenian tari tersebut.

Setelah menguraikan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, Nilai filosofis dan moral apa yang terkandung dalam Kesenian Tari Jaranan *Buto* di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

## B. Pembahasan

Kesenian dan kebudayaan adalah faktor penting yang menunjukkan eksistensi suatu peradaban manusia. Kesenian diciptakan sebagai wujud identitas dari suatu masyarakat. Dari setiap unsur kesenian, baik instrumen, gerakan, tulisan, dan gambar menjadi teks sangat menarik untuk dikaji satu per satu. Ilmu semiotika akan bekerja untuk menyelesaikan permasalahan makna dari simbol-simbol yang ada pada kesenian. Ilmu semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda (sign).<sup>13</sup> Sedangkan ilmu semiotika sendiri merupakan bagian dari ilmu hermeneutika yang lahir pasca paham poststrukturalisme muncul di Eropa, tepatnya diawali di Perancis oleh sejumlah tokoh dari Sorbonne University, Paris di antaranya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Paul Ricoeur, dan yang paling terkenal adalah semiotika tanda Umberto Eco. Pada awalnya poststrukturalis hanya terjadi pada bahasa, di mana bahasa dianggap bebas, tidak terikat oleh aturan institusi apapun, dan setiap orang berhak untuk memberikan penafsiran atas suatu teks berdasarkan pemahaman pribadi. Dekonstruksi atas bahasa ini diawali oleh Jacques Derrida ketika menyampaikan kuliah umum di Inggris tahun 1966. Poststrukturalisme ini kemudian dianut oleh Michael Foucault, hanya saja ia mengembangkan unsur semiotik dan hermeneutika ke arah yang lebih luas yaitu untuk mengkaji fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan.<sup>14</sup> Jaranan *Buto* adalah salah satu dari sekian banyak teks yang dapat dikaji makna filosofis berdasarkan teori semiotika. Karena kesenian tari Jaranan *Buto* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi secara geografis terletak pada koordinat 7° 45' 15" – 8° 43' 2" lintang selatan dan 113° 38' 10" Bujur Timur.<sup>15</sup> Menjadi jalur lalu lintas dari Pulau Jawa menuju ke Pulau Bali, selain itu merupakan daerah yang menjadi tempat bertemunya berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi menjadi beragam karena terjadi akulturasi oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu,

<sup>11</sup>Wawancara dengan Paeno (Penari Jaranan *Buto*), Dsn. Trembelang, Ds. Cluring- Bwi.pada senin, 15 Oktober 2013.

<sup>12</sup>Isyanti, *Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Aset Pariwisata*, "Jantra Vol. II, No. 4, Desember 2007, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta." hlm. 261.

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi memahami teks, penafsiran dan metodologinya*, yang diterjemahkan oleh Musnur Hery, Yogyakarta: IRCiSoD.hlm. 250-265.

<sup>14</sup>Rachmad JokoPradopo. *Semiotika: Teori, Metode, dan penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Jurnal Humaniora, no.10 januari-April 1999.

<sup>15</sup>Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2011-2015, hlm. 8-15.

Eropa dan budaya lokal yang saling melengkapi dan akhirnya berkolaborasi menjadi kebudayaan yang karakteristiknya tidak dapat ditemui di wilayah manapun di pulau Jawa.<sup>16</sup> Selain itu, kabupaten Banyuwangi juga memiliki keanekaragaman seni dan adat tradisional yang unik yang kerap menjadi pilihan sebagai ikon provinsi Jawa Timur dalam even nasional maupun internasional. Kesenian Kabupaten Banyuwangi amat beragam mulai dari seni musik, seni drama dan seni tarinya menjadi unik dan berbeda dengan daerah lain di Jawa Timur, Salah satunya adalah kesenian Jaranan.

Seni jaranan di Jawa Timur memiliki beberapa kemiripan dan perbedaan dari satu daerah dengan daerah lain dalam hal penamaan dan cara pementasannya, bentuk penyajiannya dan fungsinya di dalam masyarakat. Kemiripan dan perbedaan seni tari jaranan dapat disebabkan karena karakteristik budaya masyarakat dimana kesenian ini berkembang.<sup>17</sup> Jaranan bisa dikatakan sudah ada sejak masa kerajaan atau sebelum kemerdekaan. Kesenian Jaranan memang telah menyebar dan berkembang di tanah Jawa. Hampir di tiap daerah memiliki kesenian Jaranan tersebut.<sup>18</sup> Begitu juga di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi juga memiliki kesenian Jaranan dengan berbagai jenis. Yang membedakannya dengan kesenian jaranan daerah lain terdapat dalam bentuk penyajiannya, salah satunya adalah Jaranan *Buto*. Menurut beberapa literatur, kesenian jaranan *buto* berasal dari dusun Cemetuk desa Cluring kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Kesenian ini adalah kesenian yang unik dan menarik. Istilah Jaranan Butho mengadopsi nama tokoh legendaris Minakjinggo (terdapat anggapan bahwa Minakjinggo bukan seorang yang berkepala manusia, melainkan berkepala raksasa yang mana dalam bahasa jawa disebut *Buto*). Jaranan *buto* dimainkan oleh 16-20 orang yang dihimpun dalam 8 grup. Instrumen musik Jaranan *Buto* terdiri atas seperangkat gamelan yang terdiri dari 2 bonang, 2 gong (besar dan kecil) atau kempul, sompret (seruling), kecer (instrumen musik berbentuk seperti penutup gelas yang terbuat dari lempengan tembaga), dan 2 kedang.<sup>19</sup> Sebagai instrumen peragaannya adalah replika (penampang samping) kuda kepong yang berbentuk kuda raksasa yang terbuat dari kulit lembu yang dipahatkan

karakter raksasa. Wajah raksasa (jaranan butho) didominasi warna merah menyala, dengan kedua mata yang besar sedang melotot. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan mulai pukul 10.00 sampai dengan 16.00 WIB. Pada puncak pertunjukan, biasanya penari jaranan butho mengalami kesurupan. Penari tersebut tidak sadar dan akan mengejar orang yang menggodanya dengan siulan. Selain itu, penari yang dalam keadaan kesurupan tersebut mampu memakan kaca, api, ayam hidup dengan mengigit kepalanya hingga ayam tersebut mati dan masih banyak atraksi yang ditampilkan dalam pertunjukkan tari jaranan *buto*.<sup>20</sup> Dalam kesenian ini didukung oleh seorang pawang yang bertanggung jawab terhadap penari-penari atau penonton yang ikut kesurupan. Ia bertugas membantu untuk menyadarkan kembali penari jaranan butho serta penonton yang ikut kesurupan.<sup>21</sup>

Dusun Cemetuk merupakan sebuah dusun kecil yang termasuk bagian dari wilayah administratif Desa Cluring, letaknya yang berbatasan langsung dengan wilayah kecamatan Gambiran, menjadikan dusun cemetuk mendapatkan pengaruh kebudayaan masyarakat jawa matataman dari wilayah kecamatan Gambiran, yang mayoritas memiliki garis keturunan dari trah mataram, oleh karena itu jaranan *buto* memiliki perpaduan yang unik antara kebudayaan osing dengan budaya jawa mataraman.<sup>22</sup> menurut Michael Foucault, dalam kebudayaan pasti terdapat suatu kehidupan yang impersonal dari masing-masing manusia di masyarakatnya.<sup>23</sup> Adakalanya suatu kebudayaan bisa musnah apabila terjadi dominasi suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lainnya. Namun apabila masyarakat budaya itu sanggup mempertahankan identitas aslinya maka bukan dominasi yang terjadi, melainkan suatu perpaduan yang menghasilkan suatu kebudayaan baru. Bisa melalui akulturasi dan asimilasi. Akan tetapi pada kasus tari Jaranan *Buto* merupakan salah satu contoh terjadinya akulturasi, yaitu percampuran antara budaya Jawa dengan Osing. Suku Osing adalah suku asli Kabupaten Banyuwangi, di Kecamatan Cluring mayoritas penduduknya adalah suku Osing, sedangkan di kecamatan Gambiran mayoritas penduduknya adalah

<sup>20</sup>Wawancara, Paeno (Seniman Tari Jaranan *Buto*), Dsn. Trembelang Ds. Cluring, Kec. Cluring- Banyuwangi, Minggu, 14 Oktober 2013. Pukul. 18:30 WIB.

<sup>21</sup> Rusmaningrum, Riska Novia, 2013, *Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Jawa di Desa Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri*, "Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjuk.

<sup>22</sup>Wawancara, Wagimin (Seniman tari Jaranan *Buto*), Dsn. Trembelang, Ds. Cluring Kec. Cluring-Banyuwangi, Kamis, 26 Desember 2013, pukul 07:00 WIB.

<sup>23</sup> Trisakti, *Bentuk Dan Fungsi Seni Pertunjukkan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*, pada makalah Prosiding the 5<sup>th</sup> international conference on Indonesian Studies: Ethnicity an Volume 2 No 1 Tahun 2013". hlm. 5

<sup>16</sup>Munawaroh, Siti, *Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi*, "Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Volume II, No. 4, Desember 2007". hlm.253.

and Globalization.hlm.379.

<sup>18</sup> Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. hlm. 85.

<sup>19</sup>Wawancara, Salim (Pawang,Gambuh Tari Jaranan *Buto*), Dsn. Dukuh, Ds. Jajag, Kec. Gambiran – Banyuwangi, Senin, 15 Oktober 2013, Pukul 18:00 WIB.

keturunan dari Mataram. Sehingga, pada jaranan *buto* nampak perpaduan antara kebudayaan osing dengan jawa mataraman.

Berdasarkan pengamatan dari pertunjukkan tari jaranan *buto*, maka dapat dijelaskan makna simbolik dari beberapa atribut yang dikenakan oleh penari di antaranya adalah sebagai berikut:

Tata rias wajah, umumnya menggunakan warna-warna yang menampilkan kesan berani. Pada aplikasinya, menggunakan warna dasar merah kombinasi hitam dan putih untuk melukiskan gigi dari tokoh raksasa yang diperagakan. Kombinasi ketiga warna ini adalah untuk menunjukkan bahwa tokoh raksasa itu adalah sesosok makhluk yang kejam, menyeramkan, dan serakah. Ini terlihat dari warna dasar merah yang cenderung berarti pertumpahan darah (kekejaman), warna hitam

a. melukiskan sosok yang dingin, misterius, dan menutup diri dari kebaikan karena warna hitam selalu identik dengan iblis, sedangkan warna putih menunjukkan seberapa tajam insting yang dimiliki oleh suatu makhluk tertentu, dalam hal ini tokoh raksasa itu sendiri. Bahkan warna putih juga menunjukkan perbedaan dimensi atau asal tempat, maka bisa disimpulkan bahwa raksasa itu pasti berasal dari dimensi yang tidak bisa dijangkau oleh nalar dan penglihatan manusia yaitu alam gaib atau sesuatu yang berbau mistis.<sup>24</sup>

b. Gaya rambut, biasanya penari jaranan *buto* akan tampil dengan gaya rambut gimbal, panjang, dan berantakan. Rambut ini bisa karena aplikasi wig (rambut palsu) atau rambut asli penari. Sebagai penguat karakter *buto* yang dibawakan oleh penarinya, rambut gimbal ini memiliki makna bahwa seorang raksasa itu memiliki watak yang keras, tidak peduli benar salah, semaunya sendiri, kasar, bahkan brangasan. Dalam budaya manusia modern, apabila seseorang memiliki rambut gimbal dan panjang cenderung dianggap sebagai kaum hippies (kaum yang tak mau turut pada aturan), gaya hidupnya seringkali nyentrik, dan memiliki aturan hidup sendiri yang berbeda daripada kaum kebanyakan.<sup>25</sup>

c. Aksesoris kepala (mahkota) yang dikenakan oleh penari jaranan *buto* menunjukkan strata atau kasta dalam kelompok raksasa tersebut. dalam suatu kelompok raksasa terdapat tiga strata yakni strata sebagai seorang raja yang ditunjukka mahkota yang lebih tinggi dibanding yang lainnya, warna mahkota

didominasi dengan warna keemasan berkombinasi dengan manik-manik yang beraneka ragam, hal tersebut memiliki simbol bawasanya seorang pemimpin memiliki kewibawaan yang harus dipertahankan dan dihormati oleh setiap bawahan. Mahkota yang kedua menunjukkan strata dibawah raja atau wakil raja yang lebih dikenal sebagai perdana menteri (patih) bentuk mahkota yang dikenakan cenderung berbentuk bulat telur berwarna dasar merah, dikombinasi denngan warna merah, secara simbolis bentuk mahkota tersebut melambangkan seorang perdana menteri memiliki tekad yang bulat dalam mendukung perjuangan kerajaannya dan kekuasaan rajanya. Yang ketiga bentuk mahkota berbentuk ikat kepala yang mengambarkan strata sebagai seorang prajurit, dengan tata mahkota tidak penuh menutupi kepala melainkan dengan rambut terurai. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang prajurit penuh dengan kesederhanaan dan kesetiaan kepada atasannya. Meskipun berpenampilan sederhana kewibawaan karakter prajurit tetap terlihat sama.

d. Aksesoris pakaian, penggunaan kostum atau pakaian dalam kesenian tari, maupun pertunjukkan lainnya di beberapa daerah merupakan penentu dari karakter penarinya.<sup>26</sup> Pakaian yang dikenakan para penari jaranan *buto* cenderung menunjukkan karakter yang menampakkan kesan raksasa yang memiliki tubuh besar, kekar, dan gagah. Hal tersebut dengan dikenakannya pakaian yang longgar, balutan kain yang banyak dan manik-manik yang semakin menambah kesan perwatakan dan karakter raksasa yang perkasa, selain itu kain batik yang membalut bagian bawah juga memiliki pembeda, yakni dasi segi motif yang dikenakan oleh karakter raja, perdana menteri dan prajurit.

Tokoh penari dengan karakter raja mengenakan kain (jarik) bermotif kawung, hal itu memiliki filosofi tersendiri. Motif Kawung memiliki ciri berupa empat lingkaran atau elips mengelilingi lingkaran kecil sebagai pusat dengan susunan memanjang menurut garis diagonal miring ke kiri atau ke kanan berselang-seling. Melambangkan empat arah mata angin atau sumber tenaga yang mengelilingi, yang berporos pada pusat kekuatan, yaitu: timur melambangkan (matahari terbit: lambang sumber kehidupan), utara (gunung: lambang tempat tinggal para dewa, tempat roh/kematian), barat (matahari terbenam : turunnya

<sup>24</sup>Geertz, Clifford .1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm.26.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 26.

<sup>26</sup> Purwaningsih, Ernawati, *Kebo-Keboan, Aset Budaya di Kabupaten Banyuwangi*, Jantra Vol. II, No. 4, Desember 2007, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta." hlm. 273.

keberuntungan) selatan (zenit:puncak segalanya).<sup>27</sup> Dalam hal ini raja sebagai pusat yang dikelilingi rakyatnya. Kerajaan merupakan pusat ilmu, seni budaya, agama, pemerintahan, dan perekonomian. Rakyat harus patuh pada pusat, namun raja juga senantiasa melindungi rakyatnya. Kawung juga melambangkan kesederhanaan dari seorang raja yang senantiasa mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Motif ini juga berarti sebagai simbol keadilan dan kesejahteraan. Ada yang beranggapan bahwa kawung merupakan salah satu jenis pohon palem atau aren dengan buah yang berbentuk bundar lonjong, berwarna putih agak jernih yang disebut “kolangkaling”. Pendapat lain mengatakan bahwa kawung merupakan bentuk stilisasi teratai (Lotus) yang bermakna kesakralan dan kesucian. Pada zaman klasik (pengaruh Hindu Budha), lotus merupakan simbol dewa-dewa. Oleh karena itu motif ini diartikan sebagai segala sesuatu yang murni, suci, kembali ke putih. Pada intinya motif kawung diartikan sebagai perlambang kekuatan yang besar dan memiliki perilaku dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan apa yang dijelaskan diatas.

Tokoh penari dengan karakter perdana menteri menggunakan batik bermotif Ciptoning hal tersebut memiliki makna filosofis kebijaksanaan. Pemakainya pada zaman kerajaan, biasanya para pejabat pemerintahan dengan harapan agar bijaksana dalam mengatur negara.<sup>28</sup>

Untuk penari dengan karakter prajurit mengenakan batik dengan motif liris dan gringsing. Motif liris mengandung makna filosofis Mengharapkan rejeki yang datang terus-menerus, meski tidak besar namun berlangsung secara berkesinambungan, seperti halnya hujan gerimis yang telah memberi kehidupan di bumi sehingga biji-bijian dapat bersemi dan tumbuh menjadi tanaman untuk dimakan manusia (memberi kesejahteraan), selain itu motif liris juga memiliki makna simbolis perasaan yang tengah berduka seperti rintik rintik air hujan, sehingga seorang prajurit harus senantiasa berperilaku patuh terhadap atasannya terutama dalam membela bangsa dan negaranya. Sedangkan motif gringsing adalah motif yang bentuknya seperti sisik ikan, di bagian tengah terdapat titik hitam. Geringsing adalah nama pakaian wayang jaman dulu. Pada umumnya gringsing menunjukkan motif bintik hitam. Warna geringsing adalah hitam dan putih. Makna warna hitam melambangkan kekekalan. Sedangkan warna putih lambang kehidupan. Keduanya bermakna sama dengan Bango Tulak. Motif ini dipakai sebagai penolak malapetaka.

e. Atribut kuda (jaran), dalam pertunjukan seni tari jaranan atribut replika kuda amat penting, kuda memiliki makna tersendiri dalam pertunjukan ini, kuda dianggap sebagai perlambang kekuatan, keperkasaan dan semangat masyarakat jawa.<sup>29</sup> Kadang ada anggapan para pelaku seni tari jaran dianggap sebagai pemuja arwah kuda atau penganut animis dan dinamis roh siluman kuda. Padahal anggapan tersebut tidak mendasar dan kurang tepat dengan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta seni tari ini. Kaitannya dengan seni tari jaranan *buto* Banyuwangi, sosok kuda yang digunakan bukanlah dengan wujud kuda sebenarnya, melainkan berbentuk kuda berbadan dan bermuka raksasa, namun kaki dan ekor masih berupa kuda. Bila digambarkan wujud kuda dalam kesenian tari jaranan *buto* ini mirip dengan legenda dewa-dewa Yunani yakni sagitarius yang memiliki tubuh kuda namun berbadan manusia, mungkin hal itu yang menjadi ilham dari pencipta tari jaranan *buto* dalam berimajinasi menciptakan inovasinya. Selain itu ada anggapan wujud kuda dalam jaranan *buto* terinspirasi dari dongeng masyarakat setempat yang percaya bawasanya raja Blambangan menak jinggo, merupakan perwujudan manusia dengan rupa atau wajah raksasa, sehingga mengilhami para seniman tari di Banyuwangi untuk membuat kreasi tari jaranan dengan memadukan replika bentuk kuda dengan tokoh raksasa, yang konon dianggap sebagai wajah dari raja Belambangan menak jinggo.

### C. Penutup

Berdasarkan kajian melalui ilmu semiotika, maka makna simbolik dari beberapa atribut yang dipakai oleh penari jaranan *buto* dapat dijabarkan dengan cara yang lebih menarik. Kesenian yang selama ini hanya membahas aspek secara umum, maka dengan semiotika kesenian dan bahkan kebudayaan bisa dibedah secara lebih detail dan lebih mendalam. Hal ini tentunya dapat mengubah persepsi publik yang umumnya memandang kajian mengenai kesenian hanya bisa dikupas sampai kulit luarnya saja sehingga model penulisan secara umum dianggap membosankan. Selama ini masih jarang penulisan ilmiah khususnya sejarah yang menggunakan pendekatan semiotika.

Nilai-nilai baik simbolis dan moral yang terkandung di dalam kesenian tari jaranan *buto* telah

<sup>27</sup> Nurcahyanti, Desy. *Semiotika Kain Sindur Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Surakarta*, “*Jurnal Komunikasi Massa* Vol 3 No 1 Januari 2010”, hlm 1 – 18.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 1-18

<sup>29</sup> Kaulam, Salamanun, 2012, *Simbolisme dalam Kesenian Jaranan*, “*Urna, Jurnal Seni Rupa*, Volume 1 No. 2 Desember 2012”, hlm. 8.

dibedah mealalui analisi teori semiotika, dimana dalam analisis tersebut telah ditemukan beberapa nilai-nilai luhur yang terkandung didalam pertunjukkan tersebut.

Kesenian Jaranan *Buto* ini merupakan salah satu mahkota yang harus dilestarikan, dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar, sehingga potensi ini dapat bermanfaat baik untuk masyarakat maupun pemerintah, terutama dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

## Daftar Pustaka

### A. Jurnal/Artikel Ilmiah

- Fadhilla, Nisa'u, 2013, *Peran Dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya Di Kota Kediri Jawa Timur*, "Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Volume 2 No 1 Tahun 2013".
- Isyanti, *Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Aset Pariwisata*, "Jantra Vol.II, No. 4, Desember 2007, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta." Halaman 261.
- Kaula, Salamanun, 2012, *Simbolisme dalam Kesenian Jaranan*, "Urna, Jurnal Seni Rupa, Volume 1 No. 2 Desember 2012".
- Munawaroh, Siti, *Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi*, "Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Volume II, No. 4, Desember 2007". halaman 253.
- Martiana, Rina, Arie Yulia Wijaya, *Tari, Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*, "Joged: Jurnal Seni Tari, Jurusan Tari Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Volume 3, No. 1, Mei 2012", halaman 49-56
- Nurchayanti, Desy. *Semiotika Kain Sindur Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Surakarta*, "Jurnal Komunikasi Massa Vol 3 No 1 Januari 2010". Halaman 1 – 18.
- Purwaningsih, Ernawati, *Kebo-Keboan, Aset Budaya di Kabupaten Banyuwangi*, Jantra Vol. II, No. 4, Desember 2007, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta." Halaman 273.
- Rusmaningrum, Riska Novia, 2013, *Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Jawa di Desa Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri*, "Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Volume 2 No 1 Tahun 2013".
- Sriyono, Pribadi Widodo, Imam S, *Studi Komparatif Perkembangan Bentuk Rancangan Gamelan Jawa Yogyakarta dan Surakarta*, Jurnal Rekacipta Volume 2 Tahun 2006, Halaman 27.
- Trisakti, *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukkan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur, Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 2013, Surabaya, 31 Pebruari 2013.
- Utama, Bakti, *Sajian Sendratari Ramayana: Komodifikasi dan Kontekstualisasi Seni Pertunjukan Tradisional dalam Kegiatan*

*Pariwisata*, "Puslitbang Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, November 2011"

- Yetti, Elindra, *Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan*, "Jurnal Seni Artistika Volume 1, No. 1 Juni – September 2011 FBS-UNJ online", halaman 83.

### B. Buku

- Geertz, Clifford .1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2002. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: penerbit Tiara Wacana.
- . 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kussudiarjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- . 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan press.
- Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi "Beberapa Masalah Tari di Indonesia"*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mustopo, M. Habib, Dkk. 2003. *Sejarah dan Budaya*. Malang: UM Press.
- Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada. 2012. *Invetarisasi Perlindungan Karya Budaya Reog Ponorogo*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2011-2015.
- Ricouer, Paul. 2012. *Teori Intepretasi memahami teks, penafsiran dan metodologinya*, terjemahkan oleh Musnur Hery, Yogyakarta: IRCiSoD
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni*. Yogyakarta: Yayasan SemestaSanggar Seni Bina Tari Jawa Timur.
1986. *Hasil Eksperimentasi Karya Seni tari Barongan dari kabupaten Trenggalek*.
- Soekmono. 1974. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya.
- Sugito, Bambang dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Takari, Muhammad, dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

### C. Compact Disc (CD)

- Jaranan *Buto*, "Candra Puspitasari", Sumberayu-Muncar, Banyuwangi, Volume 1, Katulistiwa Record kode produksi 22/VCD/R/01.2012/2007.
- Jaranan *Buto*, "Candra Puspitasari", Sumberayu-Muncar, Banyuwangi, Volume 2, Produksi: Katulistiwa Record kode produksi 22/VCD/R/01.2012/2007.
- Seni Jaaranan Campursari Wargo Budoyo "Jaranan Tarung", Tegaldimo- Banyuwangi, Produksi GHGB Record kode produksi Sls.

8166/VCD/R/PA/11.2013/2008, 27 Nopember 2008.

Jaranan Krido Yakso, "Buto Gaglak", Sempu-Banyuwangi, Produksi Katulistiwa Record, Kode produksi 364/VCD/R/PA/01.2018/2013.

Jaranan Krido Yakso, "Barong Kepruk, Buto Geni Kembar", Purwoharjo –

Banyuwangi, Produksi Scorpio Record, kode produksi 6072/VCD/R/PA/11.2018/2013.

Banyuwangi, Senin, 15 Oktober 2013, Pukul 18:00 WIB.

Wawancara, Wagimin (Seniman tari Jaranan *Buto*), Dsn. Trembelang, Ds. Cluring Kec. Cluring-Banyuwangi, Kamis, 26 Desember 2013, pukul 07:00 WIB.

#### D. Wawancara.

Wawancara, Paeno (Seniman Tari Jaranan *Buto*), Dsn. Trembelang Ds. Cluring, Kec. Cluring-Banyuwangi, Minggu, 14 Oktober 2013. Pukul. 18:30 WIB.

Wawancara, Salim (Pawang, Gambuh Tari Jaranan *Buto*), Dsn. Dukuh, Ds. Jajag, Kec. Gambiran –

